

Urgensi Penyusunan Strategi Responsif Menghadapi Era Industri Berbasis *Artificial Intelligence*

Muhamad Aziz Zaelani¹, Suwardi², Putri Awaliya Dughita³, Umi Nur Solikah⁴, Asiah Jamil⁵

Universitas Islam Batik Surakarta^{1,2,3,4,5}

[email : zael.aziz@gmail.com](mailto:zael.aziz@gmail.com)^{*1}

ARTIKEL INFO

Keywords: artificial intelligence, strategi responsif, transformasi digital

Received : 06, June 2026

Revised : 26, July 2026

Accepted: 30, July 2026

©2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Perkembangan *Artificial Intelligence* telah membawa perubahan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, mulai dari sektor ekonomi, budaya, pendidikan, serta politik. Transformasi menandai lahirnya era industri berbasis kecerdasan buatan yang ditandai oleh meningkatnya otomatisasi, efisiensi produksi, dan integrasi sistem digital dalam berbagai aktivitas manusia. Kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi individu maupun organisasi. Pengabdian ini bertujuan memperluas pemahaman masyarakat khususnya siswa-siswi di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta mengenai pentingnya penyusunan strategi yang responsif dalam menghadapi perubahan industri berbasis *Artificial Intelligence*. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan dan diskusi interaktif mengenai perkembangan revolusi industri, dampak implementasi *Artificial Intelligence*, serta strategi adaptasi yang dapat diterapkan oleh masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman peserta mengenai transformasi industri meningkat, khususnya terkait pentingnya pengembangan keterampilan, pemetaan sumber daya, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi. Penyusunan strategi responsif menjadi kebutuhan mendesak agar masyarakat mampu memanfaatkan peluang yang ditawarkan AI sekaligus meminimalkan risiko yang ditimbulkan oleh disrupsi teknologi.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah mendorong perubahan mendasar terhadap pola kehidupan masyarakat. Salah satu inovasi yang paling berpengaruh adalah *Artificial Intelligence* (AI), yaitu teknologi yang memungkinkan sistem komputer melakukan berbagai tugas yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh manusia. Kehadiran AI tidak hanya mengubah cara kerja industri, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial, budaya, pendidikan, serta dinamika ekonomi global. Transformasi tersebut merupakan bagian dari perkembangan revolusi industri yang terus mengalami perubahan dari masa ke masa. Dalam konteks tersebut, AI muncul sebagai salah satu inovasi teknologi yang memiliki pengaruh paling besar terhadap transformasi sosial dan ekonomi kontemporer. AI memungkinkan sistem komputer melakukan proses analisis, pengenalan pola, pengambilan keputusan, termasuk pembelajaran mandiri berdasarkan data yang tersedia. Kemampuan tersebut menjadikan AI sebagai teknologi yang semakin banyak

diimplementasikan pada berbagai sektor, mulai dari industri manufaktur, layanan kesehatan, pendidikan, transportasi, sampai dengan sektor jasa dan pemerintahan. Dinamika ini masuk dalam kriteria era disrupsi. Kondisi disrupsi pada aspek perkembangan teknologi diharapkan tidak terbatas memengaruhi perilaku yang merugikan orang lain. Kondisi disrupsi idealnya diharapkan mampu mengubah perilaku dalam mengatur tatanan perubahan sistem pendidikan agar selaras dengan tujuan pendidikan dasar dalam konstitusi.¹

Kemunculan *AI* tidak dapat dilepaskan dari perjalanan panjang perkembangan revolusi industri yang secara historis selalu ditandai oleh perubahan cara manusia memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan produktivitas. Revolusi Industri generasi pertama ditandai dengan pemanfaatan mesin uap yang menggantikan tenaga manusia dan hewan dalam proses produksi. Tahap berikutnya berkembang melalui penggunaan energi listrik yang memungkinkan terciptanya sistem produksi massal dengan efisiensi yang lebih tinggi. Memasuki Revolusi Industri 3.0, teknologi komputer dan otomatisasi mulai diterapkan secara luas sehingga mengubah pola produksi konvensional menjadi berbasis sistem elektronik. Perkembangan tersebut kemudian berlanjut pada Revolusi Industri 4.0 yang dicirikan oleh integrasi antara teknologi digital, internet, komputasi awan, big data, *Internet of Things (IoT)*, dan kecerdasan buatan dalam suatu sistem yang saling terhubung. Pada fase inilah *AI* menjadi penggerak utama lahirnya berbagai inovasi yang mampu meningkatkan efisiensi sekaligus mengubah struktur kebutuhan tenaga kerja secara global.

Fenomena kegagalan sejumlah perusahaan besar dalam merespons perubahan teknologi menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi merupakan faktor penting dalam mempertahankan keberlanjutan organisasi. Kasus menurunnya dominasi Nokia di pasar telepon seluler menjadi salah satu contoh bagaimana keterlambatan merespons perubahan dapat menyebabkan hilangnya daya saing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan teknologi tidak hanya menuntut inovasi, tetapi juga strategi yang tepat dalam mengantisipasi perkembangan masa depan. Generasi muda khususnya peserta didik sekolah menengah kejuruan (SMK), melalui perkembangan *AI* menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang perlu dipahami sejak dini. Sebagai calon tenaga kerja yang akan memasuki pasar kerja dalam beberapa tahun mendatang, siswa dituntut untuk memiliki kesiapan menghadapi perubahan karakteristik pekerjaan yang semakin terdigitalisasi. Pemahaman mengenai manfaat, risiko, serta implikasi penggunaan *AI* menjadi penting agar mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya sebagai sarana pengembangan kompetensi dan peningkatan produktivitas. Kurangnya literasi mengenai perkembangan *AI* dapat menyebabkan munculnya persepsi yang kurang tepat, baik dalam bentuk ketakutan berlebihan terhadap hilangnya pekerjaan maupun ketergantungan yang tidak proporsional terhadap teknologi.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 6 Surakarta mengenai perkembangan kecerdasan buatan dan dampaknya terhadap dunia kerja di masa depan. Kegiatan ini diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa transformasi digital merupakan realitas yang tidak

¹ Rhenald Kasali, 2018, *Self-Disruption*, Bandung: Mizan Media Utama, hlm. 1.

dapat dihindari, sehingga diperlukan strategi yang responsif dan adaptif dalam menghadapi perubahan tersebut. Melalui penyuluhan dan diskusi interaktif, peserta diharapkan mampu mengidentifikasi peluang yang muncul akibat perkembangan *AI*, memahami kompetensi yang dibutuhkan pada era digital, serta menyusun langkah-langkah pengembangan diri yang relevan guna meningkatkan kesiapan memasuki dunia kerja yang semakin kompetitif. Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman generasi muda yaitu siswa siswi SMKN 6 Surakarta mengenai tantangan dunia kerja yang terelaborasi dengan *AI* sehingga memerlukan strategi responsif dalam menghadapi transisi tersebut.

B. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui metode penyuluhan dan diskusi partisipatif mengenai perkembangan *Artificial Intelligence* dan dampaknya terhadap dunia industri di lingkungan SMKN 6 Surakarta. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan SMKN 6 Surakarta dengan peserta siswa-siswi serta guru pada hari Senin 15 Desember 2025. Materi yang disampaikan meliputi perkembangan revolusi industri, peluang dan tantangan implementasi *AI*, serta strategi adaptasi yang dapat diterapkan oleh Siswa-Siswi maupun Guru sehingga mampu menjadi referensi mengembangkan pola penyusunan strategi responsif menghadapi transisi *AI* sebagai salah satu kompetitor tenaga kerja. Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya perencanaan strategis yang mencakup identifikasi kebutuhan masa depan, pengembangan keterampilan, pemetaan sumber daya yang dimiliki, dan kemampuan membaca perubahan lingkungan eksternal. Selain penyampaian materi, kegiatan juga dilengkapi dengan studi kasus dan sesi diskusi untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap fenomena transformasi industri berbasis *AI*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam artikel pengabdian masyarakat dengan tema urgensi penyusunan strategi responsif menghadapi era industri berbasis *artificial intelligence* dilaksanakan di SMKN 6 Surakarta dengan peserta siswa-siswi serta guru, dapat disusun beberapa poin penting yang menunjukkan *output* strategi responsif menghadapi era industri berbasis *AI* di bawah ini.

Perkembangan *AI* dan Transformasi Industri

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan pengabdian, sebagian besar peserta yaitu siswa-siswi SMKN 6 Surakarta memahami perkembangan *AI* sebatas proses alami yang terjadi di dalam masyarakat. Setelah kegiatan berlangsung, peserta mulai memahami bahwa perkembangan *AI* khususnya sebagai unsur kompetensi kebutuhan dunia kerja merupakan bagian integral refleksi nyata peningkatan kompetensi yang dibutuhkan dan diupayakan oleh peserta. Diskusi partisipatif mengungkapkan bahwa rendahnya animo menyikapi perkembangan *AI* lebih disebabkan oleh minimnya literasi dan persepsi bahwa dinamika tersebut tidak dirasakan dampaknya secara langsung. Melalui kegiatan ini, paradigma tersebut mulai bergeser menuju pemahaman bahwa perkembangan *AI* merupakan salah satu fenomena yang penting direspon dengan ragam upaya peningkatan kompetensi individu.

Sesi diskusi dan tanya jawab, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya kesiapan menghadapi perubahan kebutuhan kompetensi di era digital. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta masih memandang pilihan karier berdasarkan jenis pekerjaan yang telah dikenal secara konvensional. Namun setelah memperoleh materi mengenai perkembangan AI dan dampaknya terhadap berbagai sektor industri, peserta mulai memahami bahwa dunia kerja masa depan akan lebih menekankan pada kemampuan adaptasi, penguasaan teknologi, serta keterampilan yang tidak mudah digantikan oleh sistem otomatisasi. Perubahan pemahaman tersebut tercermin dari meningkatnya partisipasi peserta dalam mengidentifikasi kompetensi yang perlu dikembangkan sejak masa pendidikan, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital.

Kegiatan pengabdian juga menghasilkan pemahaman baru bahwa AI tidak hanya diposisikan sebagai ancaman terhadap keberlangsungan pekerjaan konvensional manusia. Peserta mulai melihat bahwa teknologi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung peningkatan produktivitas dan pengembangan kapasitas individu apabila digunakan secara tepat. Pemahaman ini penting mengingat kecenderungan yang muncul di masyarakat cenderung memosisikan AI dalam perspektif yang ekstrem, yaitu sebagai pengganti manusia secara menyeluruh. Melalui kegiatan edukasi yang diberikan, peserta memperoleh perspektif yang lebih proporsional bahwa hubungan antara manusia dan AI idealnya bersifat komplementer, di mana teknologi berfungsi mendukung efektivitas pekerjaan, sementara manusia tetap memegang peranan penting dalam aspek pengambilan keputusan, kreativitas, etika, dan pemecahan masalah yang kompleks.

Temuan lain selama pelaksanaan kegiatan adalah masih terbatasnya akses informasi yang sistematis mengenai perkembangan teknologi dan implikasinya terhadap dunia kerja pada tingkat pendidikan menengah kejuruan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan industri yang terus berkembang sehingga menjadi salah satu kelemahan *output* pendidikan Indonesia.² Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran peserta untuk melakukan pembelajaran berkelanjutan/*lifelong learning* sebagaimana sukses dilakukan di negara Finlandia.³ Model pembelajaran seumur hidup penting untuk merespon perubahan situasi pekerjaan dan beradaptasi pada hal baru dan masa depan yang lebih menjanjikan. Seseorang akan lebih mudah menyesuaikan hidup apabila diberikan akses pendidikan yang baik sehingga dapat terus belajar dan bertahan hidup.⁴

Kesadaran tersebut menjadi modal penting bagi generasi muda untuk tetap relevan di tengah perubahan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Edukasi mengenai perkembangan AI dan transformasi dunia kerja memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan literasi teknologi peserta. Kegiatan ini mampu mendorong

² Badan Pusat Statistik, 2024, *Statistik Pendidikan 2024*, Jakarta: Badan Pusat Statistik Nasional, hlm. 2-5.

³ Ashok Frederick, "Finland Education System", *International Journal of Science and Society*, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 21-32.

⁴ Ratih D. Adiputri, 2023, *Sistem Pendidikan Finlandia, Belajar Cara Belajar*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Cetakan Keempat, hlm. 14-15.

perubahan cara pandang dari sikap pasif terhadap perkembangan teknologi menjadi sikap yang lebih adaptif dan antisipatif. Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, peserta diharapkan mampu mempersiapkan diri secara lebih baik dalam menghadapi tantangan dan peluang yang muncul pada era transformasi digital, sekaligus menjadikan pengembangan kompetensi sebagai bagian dari strategi personal untuk meningkatkan daya saing di masa mendatang. Edukasi mengenai perkembangan AI dan transformasi dunia kerja memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan literasi teknologi peserta. Kegiatan ini mampu mendorong perubahan cara pandang dari sikap pasif terhadap perkembangan teknologi menjadi sikap yang lebih adaptif dan antisipatif. Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, peserta diharapkan mampu mempersiapkan diri secara lebih baik dalam menghadapi tantangan dan peluang yang muncul pada era transformasi digital, sekaligus menjadikan pengembangan kompetensi sebagai bagian dari strategi personal untuk meningkatkan daya saing. Artinya, perlu memosisikan penyikapan terhadap dinamika AI dalam budaya belajar yang disesuaikan falsafah dan nilai bangsa dikarenakan kebudayaan merupakan faktor penting sebagai akar pendidikan bangsa.⁵

Urgensi Penyusunan Strategi Responsif

Perubahan yang berlangsung secara cepat menuntut individu maupun organisasi untuk memiliki strategi yang adaptif. Strategi responsif diperlukan agar setiap pihak mampu mengidentifikasi peluang sekaligus mengantisipasi risiko yang muncul akibat perkembangan teknologi. Penyusunan strategi dapat dilakukan melalui beberapa tahapan utama. *Pertama*, memahami perkembangan teknologi melalui pemetaan tren dan perubahan industri. Proses pemahaman ini dapat dilakukan melalui pemantauan tren teknologi, perubahan pola kerja, serta kebutuhan kompetensi yang berkembang di berbagai sektor. Dengan memahami perubahan tersebut, individu akan memiliki gambaran mengenai peluang profesi baru yang muncul maupun jenis pekerjaan yang berpotensi mengalami transformasi akibat otomatisasi. Kesadaran terhadap perubahan lingkungan eksternal menjadi fondasi penting dalam menentukan langkah pengembangan diri yang lebih terarah.

Kedua, mengidentifikasi minat dan potensi yang dimiliki agar dapat dikembangkan sesuai kebutuhan masa depan. Setiap individu memiliki keunggulan yang berbeda sehingga strategi pengembangan kompetensi tidak dapat diseragamkan. Pengenalan terhadap potensi diri memungkinkan seseorang memilih bidang pengembangan yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan karier yang ingin dicapai. Dalam era digital, kemampuan untuk mengintegrasikan potensi personal dengan kebutuhan pasar kerja menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan adaptasi terhadap perubahan. *Ketiga*, meningkatkan keterampilan yang relevan dengan perkembangan teknologi digital. Pengembangan kompetensi tidak hanya mencakup kemampuan teknis yang berkaitan dengan teknologi digital, tetapi juga keterampilan nonteknis seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan tersebut justru semakin dibutuhkan karena sulit digantikan oleh sistem otomatisasi berbasis AI. Oleh karena itu, penguatan hard skills dan soft skills perlu

⁵ Ki Hajar Dewantara, 1946, "Dasar-Dasar Pendidikan", dalam *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

dilakukan secara seimbang agar individu mampu beradaptasi secara optimal dengan perubahan dunia kerja.

Keempat, melakukan analisis kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan beradaptasi. Pengembangan kompetensi tidak hanya mencakup kemampuan teknis yang berkaitan dengan teknologi digital, tetapi juga keterampilan nonteknis seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan tersebut justru semakin dibutuhkan karena sulit digantikan oleh sistem otomatisasi berbasis AI. Oleh karena itu, penguatan *hard skills* dan *soft skills* perlu dilakukan secara seimbang agar individu mampu beradaptasi secara optimal dengan perubahan dunia kerja. Strategi responsif juga memerlukan kemampuan untuk melakukan analisis terhadap kondisi internal dan eksternal. Analisis internal berkaitan dengan identifikasi kekuatan, kelemahan, kompetensi, serta sumber daya yang dimiliki. Sementara itu, analisis eksternal mencakup pemahaman terhadap peluang dan tantangan yang berasal dari lingkungan sekitar, termasuk perkembangan teknologi, perubahan kebijakan, kebutuhan industri, serta tingkat persaingan yang semakin tinggi. Melalui analisis tersebut, individu maupun organisasi dapat menyusun langkah-langkah yang lebih realistis dan sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Kelima, mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk mendukung proses transformasi. Sumber daya tersebut dapat berupa akses pendidikan, pelatihan, teknologi, jaringan profesional, maupun dukungan lingkungan sosial. Pemanfaatan sumber daya secara efektif akan mempercepat proses peningkatan kapasitas dan memperluas peluang untuk berkembang. Dalam konteks peserta didik, optimalisasi sumber daya dapat dilakukan melalui pemanfaatan fasilitas pembelajaran, program pengembangan kompetensi, pelatihan digital, serta berbagai platform pembelajaran daring yang tersedia secara luas. Hasil diskusi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, peserta mulai memahami bahwa kesiapan menghadapi perkembangan AI tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi yang berkelanjutan. Pemahaman tersebut menunjukkan adanya perubahan perspektif dari sikap pasif terhadap perkembangan teknologi menjadi sikap yang lebih proaktif dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, strategi responsif tidak hanya berfungsi sebagai sarana adaptasi terhadap perubahan, tetapi juga sebagai instrumen untuk menciptakan peluang baru yang mampu meningkatkan daya saing individu di era transformasi digital.

Pentingnya Adaptasi terhadap Transisi Artificial Intelligence

Kemampuan beradaptasi menjadi faktor yang menentukan keberhasilan dalam menghadapi era industri berbasis AI. Perusahaan maupun individu yang gagal merespons perubahan cenderung mengalami penurunan daya saing. Sebaliknya, pihak yang mampu membaca perkembangan teknologi dan melakukan inovasi secara berkelanjutan akan memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan berkembang. Kasus Nokia menunjukkan bahwa dominasi pasar tidak menjamin keberlanjutan apabila organisasi tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnis. Munculnya teknologi smartphone dan sistem operasi baru menyebabkan perubahan preferensi konsumen yang tidak dapat direspons secara optimal.

Fenomena tersebut menjadi pelajaran penting mengenai pentingnya strategi yang berorientasi pada masa depan. Perubahan teknologi yang berlangsung secara cepat menyebabkan lingkungan bisnis dan dunia kerja menjadi semakin dinamis, sehingga menuntut kemampuan untuk menyesuaikan strategi, pola kerja, serta kompetensi yang dimiliki. Dalam kondisi tersebut, keberhasilan tidak lagi hanya ditentukan oleh sumber daya yang dimiliki pada saat ini, tetapi juga oleh kemampuan membaca arah perubahan dan meresponsnya secara tepat. Adaptabilitas menjadi faktor yang membedakan antara pihak yang mampu mempertahankan daya saing dengan pihak yang tertinggal akibat perubahan yang tidak terantisipasi.

Pentingnya adaptasi terhadap perubahan teknologi dapat dipahami melalui berbagai contoh yang terjadi dalam perkembangan industri global. Salah satu kasus yang sering dijadikan pembelajaran adalah menurunnya posisi Nokia sebagai pemimpin pasar telepon seluler dunia. Pada masanya, Nokia dikenal sebagai perusahaan yang mendominasi industri telekomunikasi dengan pangsa pasar yang sangat besar dan tingkat kepercayaan konsumen yang tinggi. Namun, ketika terjadi pergeseran teknologi menuju era smartphone yang didukung oleh sistem operasi yang lebih terbuka dan ekosistem aplikasi yang lebih berkembang, perusahaan tersebut mengalami kesulitan menyesuaikan strategi bisnisnya dengan perubahan yang terjadi. Ragam inovasi baru yang menawarkan pengalaman pengguna yang lebih interaktif dan terintegrasi mengubah preferensi konsumen secara signifikan. Perubahan tersebut berlangsung dalam waktu yang relatif cepat sehingga perusahaan yang tidak mampu mengantisipasi arah perkembangan pasar mengalami penurunan daya saing. Kondisi yang dialami Nokia menunjukkan bahwa keberhasilan pada suatu periode tidak dapat dijadikan jaminan keberhasilan pada masa berikutnya. Keunggulan yang dimiliki saat ini dapat kehilangan relevansinya apabila tidak diiringi dengan kemampuan untuk melakukan pembaruan dan inovasi secara berkelanjutan.

Hal ini dapat dipersiapkan dengan kurikulum yang mengelaborasi kebutuhan responsif terhadap perkembangan AI dengan metode pembelajaran relevan di lingkungan Sekolah Menengah sederajat. Kurikulum turut mengakomodir kebutuhan aktualisasi nilai budaya sehingga pemanfaatan AI selaras dengan falsafah nilai luhur bangsa. Ahli kurikulum lainnya seperti Print dalam pendapatnya menyatakan bahwa *curriculum is a construct of that culture*.⁶ Pendekatan multikultural dalam penyusunan kurikulum nasional dapat diartikan sebagai suatu dasar dengan menggunakan keberagaman kebudayaan yang dimiliki bangsa kepada pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan filosofi, misi, tujuan, komponen kurikulum dan lingkungan belajar.⁷ Implikasinya, pendidik dan peserta didik dapat menggunakan kebudayaannya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan konsep, sikap, keterampilan dan nilai moralitas bangsa yang selanjutnya dapat mendukung pembentukan karakter bangsa Indonesia yang berbasis multikultural dan menghargai keberagaman, menganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda.⁸ Dengan

⁶ M. Print, 1993, *Curriculum Development and Design*, St. Leo-nard: Allen & Unwin Pty, hlm. 150.

⁷ Chairul Mahfud, 2016, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 184- 185.

⁸ M. A. Yaqin, 2005, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, hlm. 5-6; M. Budianta, "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural, Sebuah Gambaran Umum", *Tsaqafah*, Vol. 1, No. 2, 2023, hlm. 8.

demikian, kompleksitas pendidikan di Indonesia termasuk pula dalam aspek pluralitas dan kemajemukannya.

Kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya membangun kapasitas adaptif sebagai bagian dari strategi menghadapi perkembangan AI. Melalui pemaparan materi dan diskusi interaktif, peserta memperoleh pemahaman bahwa perubahan teknologi bukanlah ancaman yang harus dihindari, melainkan realitas yang perlu direspons dengan peningkatan kompetensi dan kesiapan belajar secara berkelanjutan. Kesadaran tersebut menjadi langkah awal yang penting dalam membentuk generasi muda yang mampu berkompetisi dan berkontribusi secara produktif di tengah transformasi digital yang terus berkembang.



Gambar 1.

Foto Kegiatan Pengabdian dengan Tema Urgensi Penyusunan Strategi Responsif Menghadapi Era Industri Berbasis *Artificial Intelligence* pada SMKN 5 Surakarta

D. PENUTUP

Perkembangan *Artificial Intelligence* telah menjadi faktor utama yang mendorong transformasi industri modern. Teknologi ini memberikan berbagai manfaat berupa peningkatan produktivitas, efisiensi operasional, dan percepatan inovasi. Namun demikian, AI juga menghadirkan tantangan berupa perubahan kebutuhan keterampilan, potensi pengurangan pekerjaan tertentu, dan meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi. Menghadapi kondisi tersebut, penyusunan strategi responsif menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Strategi yang

berorientasi pada pengembangan keterampilan, pemetaan sumber daya, adaptasi terhadap perubahan, dan pemanfaatan teknologi secara optimal akan membantu individu maupun organisasi mempertahankan daya saing di tengah perubahan yang berlangsung cepat. Oleh karena itu, peningkatan literasi teknologi dan kemampuan adaptif perlu menjadi agenda penting dalam mempersiapkan masyarakat menghadapi era industri berbasis AI. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di lingkungan SMKN 6 Surakarta dengan peserta siswa-siswi dan guru, bertujuan menguraikan dampak negarif transformasi AI dalam dunia kerja. Hal ini menuntut strategi responsif sebagai bentuk nyata menghadapi tantangan kompetensi individu di era transformasi AI.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adiputri, Ratih D., 2023, *Sistem Pendidikan Finlandia, Belajar Cara Belajar*, Jakarta: Kepustakaan Popoler Gramedia, Cetakan Keempat.
- Badan Pusat Statistik, 2024, *Statistik Pendidikan 2024*, Jakarta: Badan Pusat Statistik Nasional.
- Dewantara, Ki Hajar, 1946, "Dasar-Dasar Pendidikan", dalam *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Frederick, Ashok, "Finland Education System", *International Journal of Science and Society*, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 21-32.
- Kasali, Rhenald, 2018, *Self-Disruption*, Bandung: Mizan Media Utama.
- Mahfud, Chairul, 2016, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Print, M., 1993, *Curriculum Development and Design*, St. Leo-nard: Allen & Unwin Pty.
- Winarno, Budi, 2007, *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*, Yogyakarta: Med Press.
- Yaqin, M. A., 2005, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, hlm. 5-6; M. Budianta, "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural, Sebuah Gambaran Umum", *Tsaqafah*, Vol. 1, No. 2, 2023.